



PENDIDIKAN EKONOMI NONFORMAL SEBAGAI PENGGERAK TRANSFORMASI FAKTOR PRODUKSI PADA PEREMPUAN PERAJIN KERANJANG BOLONG

Luh Indrayani^{1(*)}, Ni Wayan Ayu Santi²

Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia¹²

luh_indrayani@undiksha.ac.id¹, ayu.santi@undiksha.ac.id²

Received: 08 Januari 2026
Revised: 08 Januari 2026
Accepted: 08 Januari 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan ekonomi nonformal sebagai penggerak transformasi faktor produksi pada perempuan perajin keranjang bolong di Desa Ambengan, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode grounded research. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan perempuan perajin, dengan fokus pada transformasi faktor produksi yang meliputi pengelolaan bahan baku, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi nonformal yang diperoleh melalui pengalaman kerja, pertukaran informasi antarpelaku usaha, serta akses terhadap pengetahuan pasar dan keuangan, berkontribusi pada peningkatan keterampilan teknis dan efisiensi produksi. Pendidikan ekonomi nonformal juga mendorong perubahan pola pikir kewirausahaan perempuan perajin, terutama dalam pengelolaan modal, pemasaran produk, dan pengambilan keputusan usaha secara mandiri. Selain berdampak pada aktivitas produksi, pendidikan ekonomi nonformal turut membentuk praktik edukatif dalam keluarga, khususnya dalam menanamkan pemahaman pengelolaan keuangan kepada anak. Dengan demikian, pendidikan ekonomi nonformal berperan sebagai katalisator transformasi sosial dan ekonomi perempuan perajin, yang berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal dan pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal.

Keywords: Pendidikan Ekonomi Nonformal; Transformasi Faktor Produksi; Perempuan Perajin

(*) Corresponding Author: Indrayani, luh_indrayani@undiksha.ac.id

How to Cite: Indrayani, L. & Santi, N. W. A. (2026). PENDIDIKAN EKONOMI NONFORMAL SEBAGAI PENGGERAK TRANSFORMASI FAKTOR PRODUKSI PADA PEREMPUAN PERAJIN KERANJANG BOLONG. *Research and Development Journal of Education*, 12(1), 332-339.

INTRODUCTION

Pendidikan ekonomi memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan keterampilan individu dalam mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat lokal, pendidikan ekonomi tidak selalu diperoleh melalui jalur formal, tetapi berkembang secara nonformal melalui pengalaman kerja, interaksi sosial, serta praktik ekonomi sehari-hari. Pendidikan ekonomi nonformal menjadi sarana penting dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha kecil, khususnya perempuan, dalam mengelola kegiatan produksi berbasis potensi lokal. Pengembangan keterampilan seseorang dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal (Melania et al., 2024; Elsayed & Shirshikova, 2023). Hal ini dipertegas dengan pendapat bahwa melalui pendidikan nonformal yang mendorong kreativitas dan pemberdayaan ekonomi melalui kerajinan tangan (Paok, 2025).

Perempuan perajin keranjang bolong di Desa Ambengan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memanfaatkan sumber daya alam berupa bambu sebagai bahan baku utama dalam proses produksi. Kegiatan ini sebagai bentuk pelestarian warisan turun temurun yang dilakukan oleh anak cucu. Penanaman warisan budaya dalam pendidikan non-formal memperkuat pemberdayaan pendidikan dan ekonomi perempuan di komunitas pedesaan (Abdul et al., 2025). Kerajinan keranjang bolong tidak hanya memiliki nilai guna praktis sebagai alat penyimpanan, tetapi juga bernilai ekonomi sebagai sumber pendapatan keluarga. Proses produksi kerajinan ini melibatkan berbagai faktor produksi, meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, dan kewirausahaan. Faktor yang paling menonjol dalam produktivitas tenaga kerja adalah sumber daya manusia (Radlo & Tomeczek, 2022). Namun, pengelolaan faktor produksi tersebut sering kali masih bersifat tradisional dan bertumpu pada keterampilan turun-temurun, sehingga belum sepenuhnya mampu merespons dinamika pasar dan tuntutan efisiensi produksi. Hal inilah yang memerlukan pendidikan sebagai penggerak dalam kegiatan ekonomi, pendidikan berdampak pada peningkatan tenaga kerja produktif sehingga pertumbuhan ekonomi lebih optimal (Syakoer, 2022).

Transformasi faktor produksi menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan alat dan teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan cara berpikir, pengambilan keputusan, serta kemampuan mengelola sumber daya secara lebih efektif. Dalam konteks perempuan perajin, transformasi faktor produksi sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman ekonomi yang dimiliki. Pendidikan ekonomi nonformal berperan sebagai penggerak utama dalam proses tersebut, karena mampu membekali perempuan perajin dengan pengetahuan praktis tentang perencanaan produksi, pengelolaan modal, efisiensi penggunaan bahan baku, serta pengembangan sikap kewirausahaan.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan produksi keranjang bolong juga mencerminkan pergeseran peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan nonformal menjadi kekayaan pribadi seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial ekonomi di masyarakat (Hafid et al., 2024). Selain menjalankan peran domestik, perempuan perajin berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Kewirausahaan perempuan dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga (Ramle & Mardikaningsih, 2024). Manfaat kegiatan ekonomi bagi perempuan desa untuk memperoleh tambahan pendapatan bagi keluarga, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga (Kushandajani, 2019). Kegiatan ekonomi ini memberikan ruang bagi perempuan untuk berdaya secara ekonomi dan sosial, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan ekonomi nonformal yang diperoleh perempuan perajin melalui praktik usaha dan interaksi sosial turut membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola keuangan usaha dan keluarga. Hal ini karena pendapatan orang tua berpengaruh terhadap perilaku menabung (Prasetyo et al., 2020).

Meskipun demikian, kajian mengenai kerajinan bambu dan faktor produksi pada umumnya masih lebih banyak berorientasi pada aspek teknis proses produksi dan capaian output yang dihasilkan, seperti pemilihan bahan baku, teknik pengolahan dan penganyaman, efisiensi tenaga kerja, serta peningkatan volume dan kualitas produk. Pendekatan tersebut cenderung menempatkan perajin sebagai pelaku produksi semata, tanpa menggali secara mendalam dimensi sosial, edukatif, dan ekonomi yang membentuk kapasitas serta keputusan produksi mereka. Akibatnya, faktor-faktor non-teknis yang berpotensi mendorong transformasi produksi, khususnya melalui proses pembelajaran ekonomi, masih relatif terpinggirkan dalam kajian akademik.

Dalam konteks ini, peran pendidikan ekonomi nonformal sebagai penggerak transformasi faktor produksi belum banyak dikaji secara sistematis, terutama yang berfokus pada perempuan perajin bambu. Padahal, perempuan perajin tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai pengelola rumah tangga, pengambil keputusan ekonomi, serta penjaga keberlanjutan usaha kerajinan berbasis komunitas. Keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan ekonomi yang kontekstual menyebabkan proses produksi kerap berlangsung secara tradisional, bergantung pada pola turun-temurun, serta kurang adaptif terhadap perubahan pasar, teknologi, dan kebutuhan konsumen. Pendidikan ekonomi nonformal memiliki potensi strategis dalam mentransformasi faktor-faktor produksi secara lebih komprehensif, mulai dari peningkatan kualitas sumber daya manusia, optimalisasi pemanfaatan modal dan bahan baku, hingga penguatan aspek kewirausahaan dan jejaring pemasaran. Melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, partisipatif, dan berbasis pengalaman, pendidikan ekonomi nonformal mampu membangun literasi ekonomi, keterampilan manajemen usaha, serta kesadaran kritis perempuan perajin terhadap nilai tambah produk dan keberlanjutan usaha. Pemberdayaan ekonomi perempuan dapat mengarah pada inovasi sosial yang berkelanjutan (Alayed & Alateeg, 2025; Onaran et al., 2022). Proses ini tidak hanya mendorong perubahan pada tingkat individu, seperti peningkatan kepercayaan diri dan kapasitas pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga berdampak pada penguatan ekonomi keluarga melalui diversifikasi pendapatan dan efisiensi pengelolaan usaha.

Pada tingkat komunitas, pendidikan ekonomi nonformal berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, kolaborasi antarperajin, serta pengembangan kelembagaan ekonomi lokal yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Díaz-Fernández et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan ekonomi nonformal tidak sekadar berfungsi sebagai sarana peningkatan keterampilan teknis, tetapi sebagai instrumen pemberdayaan yang mampu mendorong transformasi struktural faktor produksi dan meningkatkan kesejahteraan perempuan perajin secara berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan ekonomi nonformal berperan sebagai penggerak transformasi faktor produksi pada perempuan perajin keranjang bolong. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan ekonomi, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi upaya pemberdayaan perempuan dan penguatan ekonomi lokal berbasis kearifan lokal.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode grounded research untuk mengeksplorasi proses sosial yang terbentuk melalui interaksi dan pengalaman perempuan perajin keranjang bolong dalam pendidikan ekonomi nonformal (Strauss & Corbin, 2015). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana pendidikan ekonomi nonformal berperan sebagai penggerak transformasi faktor produksi, meliputi pengelolaan bahan baku, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan, pada perempuan perajin di Desa Ambengan, Kabupaten Buleleng. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap 10 orang perempuan perajin keranjang bolong yang dipilih secara purposif. Wawancara difokuskan pada pengalaman belajar ekonomi nonformal yang diperoleh melalui praktik kerja, interaksi sosial, dan pertukaran informasi dalam aktivitas produksi dan pemasaran. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai aspek teknis dan sosial dalam proses produksi, termasuk pola kerja, penggunaan bahan, dan relasi kerja

antarpelaku usaha. Analisis data mengacu pada prosedur grounded research menurut Strauss & Corbin (2015) yang meliputi proses pengodean (coding) secara bertahap, yaitu open coding, axial coding, dan selective coding (Saldana, 2009; Saldana, 2011). Data hasil wawancara dan observasi dikelompokkan ke dalam kategori dan subkategori yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang merepresentasikan peran pendidikan ekonomi nonformal dalam transformasi faktor produksi. Pada tahap akhir, peneliti melakukan analisis dan pembahasan untuk merumuskan proposisi yang menjelaskan hubungan antara pendidikan ekonomi nonformal dan transformasi sosial-ekonomi perempuan perajin, sesuai dengan tujuan penelitian.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penelitian ini dilakukan pada perempuan perajin keranjang bolong di Desa Ambengan, Kabupaten Buleleng, yang secara aktif terlibat dalam kegiatan produksi kerajinan bambu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi nonformal berperan signifikan sebagai penggerak transformasi faktor produksi pada perempuan perajin keranjang bolong. Transformasi tersebut tercermin dalam perubahan cara perempuan perajin memahami, mengelola, dan memanfaatkan faktor produksi yang meliputi sumber daya alam (bahan baku), sumber daya manusia (tenaga kerja), modal, dan kewirausahaan. Proses pendidikan ekonomi nonformal berlangsung secara alamiah melalui pengalaman kerja, pembelajaran berbasis praktik, serta interaksi sosial dalam komunitas perajin.

Bahan baku bambu menjadi faktor produksi utama yang sangat menentukan kualitas keranjang bolong. Perempuan perajin memahami bahwa pemilihan bambu yang baik akan memudahkan proses anyaman dan meningkatkan kualitas produk. Informan LA, yang telah menekuni kerajinan keranjang bolong selama sembilan tahun, menyatakan bahwa “bambu yang lentur dan berkualitas memengaruhi kerapian serta kekuatan anyaman”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan KM yang menekankan bahwa “bambu yang kuat mampu menahan beban tanpa mudah patah”, serta informan OA yang menilai bahwa “ketersediaan bahan baku sangat menentukan hasil produksi”. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan perajin memiliki pemahaman praktis mengenai pemilihan dan pengelolaan bahan baku bambu sebagai sumber daya alam utama. Pendidikan ekonomi nonformal membentuk kesadaran perajin akan pentingnya kualitas bahan baku dalam menentukan nilai produk. Perempuan perajin tidak hanya memanfaatkan bambu yang tersedia di lingkungan sekitar, tetapi juga mulai mempertimbangkan efisiensi penggunaan bahan untuk meminimalkan limbah dan meningkatkan nilai tambah produk. Pemahaman ini diperoleh melalui pengalaman produksi berulang dan pertukaran informasi antarpelaku usaha.

Tenaga kerja dipahami tidak hanya sebagai pelaksana produksi, tetapi juga sebagai faktor dinamis yang menciptakan nilai dan kualitas produk. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterampilan menganyam menjadi penentu utama kekuatan dan kerapian keranjang bolong. Informan KM menyatakan bahwa “keahlian menganyam mampu menghasilkan keranjang dengan bentuk yang lebih rapi dan kuat”, sementara informan LW menegaskan bahwa “teknik anyaman yang rapat menghasilkan produk yang lebih kokoh”. Informan KS juga mengungkapkan “adanya kerja sama dengan anggota keluarga, khususnya suami, untuk mempercepat proses produksi dan meningkatkan jumlah output”. Hal ini

mengindikasikan bahwa tenaga kerja perempuan perajin mengalami transformasi dari sekadar pelaksana teknis menjadi aktor yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan tanggung jawab dalam proses produksi. Pendidikan ekonomi nonformal mendorong peningkatan keterampilan menganyam, pengelolaan waktu kerja, serta pembagian tugas dalam proses produksi. Kerja sama antaranggota keluarga juga menjadi strategi untuk meningkatkan kapasitas produksi. Transformasi ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi keranjang bolong.

Modal dalam proses produksi tidak hanya dimaknai sebagai uang, tetapi juga sebagai alat kerja yang menunjang kualitas produk. Informan LS menuturkan bahwa “penggunaan alat seperti pisau yang tajam sangat membantu dalam menghasilkan potongan bambu yang bagus, sehingga memengaruhi kualitas keranjang bolong”. Modal tidak hanya dipahami sebagai dana finansial, tetapi juga mencakup alat kerja, waktu, dan jaringan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan perajin mulai memanfaatkan modal secara lebih efisien, seperti penggunaan alat yang tepat untuk meningkatkan ketepatan dan kualitas produk. Pendidikan ekonomi nonformal berkontribusi dalam membentuk kesadaran perajin tentang pentingnya pengelolaan modal secara bijaksana, termasuk pengaturan biaya produksi dan pemanfaatan pendapatan untuk keberlanjutan usaha.

Aspek kewirausahaan tercermin dalam keterampilan, perencanaan, dan pengelolaan proses produksi. Informan NA menekankan pentingnya “perencanaan jumlah produksi berdasarkan ketersediaan bahan baku”. Sementara itu, informan KR menyatakan bahwa “kemampuan membuat keranjang masih banyak bergantung pada keterampilan yang dimiliki”. Informan MR dan MT menjelaskan “teknik produksi secara rinci, mulai dari pembentukan dasar hingga pengamanan anyaman, yang menunjukkan adanya penguasaan keterampilan teknis sebagai bagian dari proses pembelajaran nonformal”. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan ekonomi nonformal mendorong perempuan perajin untuk mengembangkan keterampilan produksi sekaligus kemampuan mengelola usaha secara mandiri. Aspek kewirausahaan mengalami perkembangan melalui pendidikan ekonomi nonformal yang mendorong perempuan perajin untuk merencanakan produksi, menyesuaikan jumlah output dengan permintaan pasar, serta mengambil keputusan usaha secara mandiri. Perempuan perajin menunjukkan kemampuan untuk mengelola risiko usaha, mempertahankan kualitas produk, dan menjaga hubungan dengan konsumen. Transformasi kewirausahaan ini memperkuat posisi perempuan perajin sebagai pelaku usaha mikro yang adaptif dan berdaya.

Pemahaman pendidikan ekonomi nonformal memberikan pengaruh nyata terhadap cara perempuan perajin mengelola faktor produksi. Informan NA menyatakan bahwa “pendidikan ekonomi membuat lebih bijaksana dalam menggunakan sumber daya produksi”. Informan KS menilai bahwa “pendidikan ekonomi berkaitan erat dengan pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam bekerja”. Sementara itu, informan OA mengungkapkan bahwa “pendidikan ekonomi mengajarkan pentingnya menyisihkan pendapatan dari penjualan keranjang bolong untuk ditabung, bahkan ditanamkan kepada anak sebagai bagian dari edukasi keuangan keluarga”. Pendapatan yang diperoleh dari usaha keranjang bolong dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta menanamkan nilai-nilai pengelolaan keuangan kepada anak, seperti kebiasaan menabung dan disiplin ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi nonformal tidak hanya berperan dalam meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan perilaku ekonomi yang berkelanjutan dalam kehidupan perempuan perajin dan keluarganya. Dalam konteks komunitas, pendidikan ekonomi nonformal memperkuat solidaritas sosial melalui berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kerja sama antarperajin.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi nonformal berfungsi sebagai penggerak utama transformasi faktor produksi pada perempuan perajin keranjang bolong. Pendidikan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi, tetapi juga mendorong pemberdayaan perempuan, penguatan ekonomi keluarga, dan keberlanjutan ekonomi lokal berbasis kearifan lokal.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi nonformal berperan strategis sebagai penggerak transformasi faktor produksi pada perempuan perajin keranjang bolong. Pendidikan ekonomi nonformal dalam konteks ini tidak berlangsung melalui jalur pendidikan formal, melainkan melalui proses belajar berbasis pengalaman, praktik kerja sehari-hari, serta interaksi sosial dalam komunitas perajin. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hafid et al., 2024) bahwa pendidikan nonformal menjadi kekayaan pribadi seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial ekonomi di masyarakat. Proses pembelajaran tersebut membentuk pemahaman ekonomi yang kontekstual dan aplikatif, sehingga mampu memengaruhi cara perempuan perajin mengelola sumber daya produksi secara lebih efisien dan berkelanjutan.

Transformasi faktor produksi sumber daya alam terlihat dari meningkatnya kesadaran perempuan perajin dalam memilih dan mengelola bahan baku bambu. Melalui pendidikan ekonomi nonformal, perempuan perajin memahami bahwa kualitas bahan baku memiliki implikasi langsung terhadap kualitas produk dan nilai jual keranjang bolong. Pemanfaatan bambu tidak lagi sekadar berdasarkan ketersediaan, tetapi juga mempertimbangkan aspek efisiensi, daya tahan, dan pengurangan limbah produksi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pemanfaatan sumber daya alam secara tradisional menuju pengelolaan yang lebih rasional dan bernilai ekonomi.

Pada faktor produksi sumber daya manusia, pendidikan ekonomi nonformal mendorong perubahan peran perempuan perajin dari sekadar pelaksana teknis menjadi pengelola proses produksi. Keterampilan menganyam yang diperoleh secara turun-temurun dikembangkan melalui praktik berulang dan pertukaran pengetahuan antarpelaku usaha. Pandangan yang sejalan dengan ungkapan penanaman warisan budaya dalam pendidikan nonformal memperkuat pemberdayaan pendidikan dan ekonomi perempuan di komunitas pedesaan (Abdul et al., 2025). Selain itu, perempuan perajin mulai mengatur waktu kerja, membagi tugas, serta melibatkan anggota keluarga dalam proses produksi untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas output. Transformasi ini memperkuat posisi sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam usaha kerajinan berbasis keterampilan manual.

Transformasi faktor produksi modal juga dipengaruhi oleh pendidikan ekonomi nonformal. Modal tidak lagi dipahami semata-mata sebagai uang, tetapi mencakup alat kerja, waktu, serta jaringan sosial yang mendukung keberlanjutan usaha. Perempuan perajin menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan alat produksi secara tepat guna dan mengelola pendapatan hasil produksi untuk menunjang kelangsungan usaha. Pendidikan ekonomi nonformal berkontribusi dalam membentuk kesadaran akan pentingnya pengelolaan modal secara bijaksana, termasuk pengendalian biaya produksi dan pemanfaatan laba untuk kebutuhan usaha dan keluarga.

Aspek kewirausahaan mengalami perkembangan signifikan melalui pendidikan ekonomi nonformal. Perempuan perajin mulai menunjukkan kemampuan dalam merencanakan produksi, menyesuaikan jumlah output dengan permintaan pasar, serta mengambil keputusan usaha secara mandiri. Sikap disiplin, tanggung jawab, dan keberanian mengambil risiko menjadi bagian dari transformasi kewirausahaan yang

terbentuk melalui pengalaman produksi dan interaksi sosial. Transformasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan ekonomi nonformal berfungsi sebagai sarana pembentukan pola pikir kewirausahaan yang adaptif dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Selain berdampak pada aspek produksi, pendidikan ekonomi nonformal juga memiliki implikasi sosial dan kultural. Kegiatan produksi keranjang bolong menjadi sarana pelestarian kearifan lokal dan warisan budaya yang diwariskan lintas generasi. Secara sosial, aktivitas produksi yang dilakukan secara komunal memperkuat solidaritas, kerja sama, dan nilai gotong royong antarpelaku usaha. Dalam konteks keluarga, pendidikan ekonomi nonformal terinternalisasi melalui praktik pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti kebiasaan menabung dan pengambilan keputusan ekonomi yang bertanggung jawab, yang kemudian diwariskan kepada anak.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan ekonomi nonformal tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan keterampilan teknis produksi, tetapi juga sebagai penggerak transformasi faktor produksi yang menyeluruh. Pendidikan ekonomi nonformal berkontribusi pada pemberdayaan perempuan perajin, penguatan ekonomi keluarga, serta pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

CONCLUSION

Pendidikan ekonomi nonformal berperan sebagai penggerak utama dalam transformasi faktor produksi pada perempuan perajin keranjang bolong di Desa Ambengan. Melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman, praktik kerja, dan interaksi sosial, perempuan perajin mampu mengelola sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, dan kewirausahaan secara lebih efektif dan efisien. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir perempuan perajin dari pelaku kerja tradisional menjadi pengelola usaha yang lebih adaptif dan mandiri.

Pendidikan ekonomi nonformal turut berkontribusi pada pemberdayaan perempuan secara ekonomi dan sosial, ditandai dengan meningkatnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan usaha dan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, nilai-nilai pendidikan ekonomi yang terinternalisasi melalui aktivitas produksi berdampak pada kehidupan keluarga, khususnya dalam pembentukan perilaku pengelolaan keuangan yang disiplin dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan ekonomi nonformal tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan keterampilan produksi, tetapi juga sebagai fondasi penguatan ekonomi keluarga dan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

REFERENCES

- Abdul, S., Abd Hamid Isa, M. Z., Rahman, M., Nurhayati, S., Boriboorn, G., & Jacob, U. S. SILFA Model Approach Development for Women Artisans' Education and Empowerment: Integrating Karawo Cultural Heritage into Non-Formal Learning.
- Alayed, S., & Alateeg, S. (2025). Women economic empowerment leads towards social innovation in rural setting of Saudi Arabia. *Cogent Economics & Finance*, 13(1), 2481228.
- Díaz-Fernández, M., Llorente-Marrón, M., & Méndez-Rodríguez, P. (2025). Disasters of

- natural origin, gender equality and GDP growth: a co-integration analysis for Latin America and the Caribbean. *Environmental Development*, 55, 101252.
- Elsayed, A., & Shirshikova, A. (2023). The women-empowering effect of higher education. *Journal of Development Economics*, 163, 103101.
- Hafid, A. M., Patta, P., Jusuf, M., & Pd. (2024). The role of non-formal education in building socio-economic independence in indonesia. 205–215.
- Kushandajani, K. (2019). Social and economic empowerment for village women as a strategy of village development. *The Indonesian Journal of Planning and Development*, 4(1), 1-6.
- Melania, M., Kadir, A., Pamungkas, A. R., & Gupta, S. (2024). Contribution of non-formal education to improve the quality of human resources. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 169-178.
- Onaran, Ö., Oyvat, C., & Fotopoulou, E. (2022). Gendering macroeconomic analysis and development policy: a theoretical model. *Feminist Economics*, 28(3), 23-55.
- Paok, V. T. (2025). Empowering Women through Non-Formal Creative Handicraft Education in Atauro Island. *Smart Society : Community Service and Empowerment Journal*, 5(1), 71–81.
- Prasetyo, B. S., Yulianto, A., & Setyadharma, A. (2021). The influence of financial literacy and parents' income on saving behavior based on parents' education and school status. *Journal of Economic Education*, 10(1), 14-20.
- Radło, M. J., & Tomeczek, A. F. (2022). Factors influencing labor productivity in modern economies: A review and qualitative text analysis. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 18.
- Ramle, N. L. B., & Mardikaningsih, R. (2024). Empowering Rural Women: Addressing Barriers to Education and Entrepreneurship for Family Economic Welfare. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 5(1), 27-30.
- Saldana, J. (2009). *The Coding Manual for Qualitative Researchs*. Sage.
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research*. Oxford University Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2015). *DasarDasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik teoritisasi Data*. Pustaka Pelajar.
- Syakoer, M. (2022). Literature Review: the Effect of Education on Economic Growth in Central Java. *Journal of Humanities, Social Science, Public Administration and Management (HUSOCPUMENT)*, 2(1), 1-6.